

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil Survei Kualitas Pendidikan Keperawatan & Kebidanan di Indonesia (WHO) Tahun 2011-2012 dan Kajian Implementasi Kurikulum Kebidanan (GAVI) Tahun 2013 menunjukkan kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan kerja saat ini hanya 15%. Hasil evaluasi pada tahun 2016 presentase lulusan uji kompetensi kebidanan adalah 36,03% sehingga hal tersebut dapat menggambarkan bahwa pengetahuan yang dimiliki bidan masih belum sepenuhnya maksimal (Ristekdikti, 2016).

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu aspek dalam kualitas pendidikan bidan agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak yang baik serta mampu menjadikan calon bidan bekerja secara otonomi dan tanggung jawab (AIPKIND, 2017; hal 9).

Penguatan peran dan fungsi serta kompetensi profesi bidan harus dilakukan persiapan melalui suatu pendidikan formal yang menggunakan kurikulum sesuai dengan standar pendidikan bidan yang mengacu pada profil lulusan profesi bidan, standar kompetensi lulusan (capaian pembelajaran), KKNI level 7 (Peraturan Presiden No.8 tahun 2012).

Saat ini beberapa institusi bidan telah menyelenggarakan pendidikan profesi bidan dengan menggunakan kurikulum institusi program studi masing-masing, sehingga institusi pendidikan kebidanan di Indonesia tidak dalam satu pedoman kurikulum yang sama (AIPKIND, 2018; hal 10).

Asosiasi Pendidikan Kebidanan Indonesia (AIPKIND) telah melakukan upaya untuk menyelaraskan dan mengembangkan kurikulum pendidikan profesi bidan dengan melibatkan beberapa pakar sehingga menghasilkan paduan kurikulum pendidikan profesi yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum masing-masing institusi dengan metode pembelajaran yang diutamakan adalah model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa sehingga diharapkan mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran (AIPKIND, 2018; hal 140).

Menurut UNESCO (1998) dalam Dikti (2009; hal 1) menyatakan bahwa perlu dilakukan perubahan besar untuk pendidikan tinggi melalui empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Hal tersebut dapat di dukung dengan adanya karakteristik umum proses pembelajaran yaitu pembelajaran yang bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*)(Titik Haryati 2017; hal 27).

Small Group Discussion (SGD) merupakan salah satu bentuk dari *student centered learning* (SCL) dengan membuat aktivitas pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok kecil yang bertumpu pada proses tutorial dan mahasiswa dituntut untuk melakukan pemahaman dan pencarian pengetahuan berdasarkan masalah yang telah tersaji dalam bentuk skenario melalui langkah bernama *seven jump step* yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau tujuan pembelajaran yang lebih dari itu (Peni Pujiastuti, 2017; hal 9-10).

Hasil penelitian terdahulu mengenai metode pembelajaran SGD terhadap pencapaian kognitif mata kuliah bioetika oleh Dedi Afandi, dkk (2009) menyatakan bahwa metode pembelajaran dengan tambahan diskusi kelompok kecil lebih baik daripada metode kuliah konvensional dalam meningkatkan pengetahuan dengan retensi kaidah dasar bioetika. Namun riset mengenai hal tersebut dalam dunia kebidanan masih dalam kategori sedikit, lalu apakah akan sama hasilnya apabila metode pembelajaran SGD diterapkan dalam pendidikan kebidanan.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kaprodi D3 Kebidanan Universitas Islam Sultan Agung didapatkan hasil bahwa metode pembelajaran SGD telah dilaksanakan sejak tahun 2013 pada mahasiswa D3 Kebidanan sedangkan pada tahun 2018 Kebidanan Unissula membuka prodi baru yaitu S1 Kebidanan dan juga menerapkan metode pembelajaran SGD. Selama peneliti berkuliah D3 Kebidanan di Universitas Islam Sultan Agung melaksanakan metode SGD dengan sebenar-benarnya sehingga menghasilkan mahasiswa yang dapat unggul dalam hal berfikir kritis dan *public speaking*.

Berdasarkan observasi peneliti di beberapa institusi kebidanan di Kota Semarang dan Kabupaten Semarang belum ada institusi kebidanan yang benar-benar melakukan SGD dalam metode pembelajarannya, dan kuliah konvensional masih menjadi metode pembelajaran prioritas.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Perbandingan antara Metode Pembelajaran *Small Group Discussion* (SGD) dan Konvensional terhadap Peningkatan Pengetahuan Menstruasi Mahasiswa Kebidanan Unissula”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan metode pembelajaran *small group discussion* (SGD) dan konvensional terhadap peningkatan pengetahuan menstruasi mahasiswa Kebidanan Unissula?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis perbandingan peningkatan pengetahuan menstruasi antara metode SGD dan konvensional.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peningkatan pengetahuan menstruasi menggunakan metode pembelajaran SGD
- b. Mengidentifikasi peningkatan pengetahuan menstruasi menggunakan metode pembelajaran konvensional
- c. Membandingkan peningkatan pengetahuan menstruasi antara metode pembelajaran SGD dan Konvensional

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan salah satu upaya metode pembelajaran efektif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui metode SGD.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Institusi Pendidikan Kebidanan

Dapat menjadi referensi serta saran dalam meningkatkan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa kebidanan.

b. Bagi Mahasiswa Kebidanan

Dapat menjadi metode untuk meningkatkan kompetensi diri sehingga siap untuk menjadi bidan yang berkompetensi di dunia kerja.

c. Bagi AIPKIND

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk mendesiminasikan metode pembelajaran yang efektif bagi institusi kebidanan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Dependent	Variabel Independen t	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Afandi Dedi dkk	Effect of an Additional Small Group Discussion to Cognitive Achivement and Retention in Basic Principles of Bioethics Teaching Methods Tahun 2009	Additional small group discussion	Cognitive achivement and retention in basic principles bioethics	Uji kasus-pembandin g, acak, dengan desain paralel	Kuliah umum konvensional dengan atau tanpa penambahan diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan retensi tentang kaidah dasar bioetika (masing-masing P= 0,001 dan P= 0,000) ditambahkan juga bahwa

						metode pengajaran dengan tambahan diskusi kelompok kecil lebih baik daripada metode kuliah konvensional dalam meningkatkan pengetahuan dan kaidah dasar bioetika.
2	Krishna Prakash Joshi dkk	Assasment of educational outcomes of small group discussion versus traditional lecture format among undergraduate medical students	Educational outcomes	Small group discussion versus traditional lecture	Quasi perlakuan	Menunjukkan bahwa SGD memiliki dampak positif dan sekitar 80% mereka sangat setuju bahwa SGD adalah alat komprehensif untuk pembelajaran mendalam.
		Tahun 2018				
3	Iik Nurul Ulfah	Perbandingan Antara Metode Pembelajaran <i>Small Group Discussion</i> (SGD) dan Konvensional Terhadap Peningkatan Pengetahuan Menstruasi Mahasiswa Kebidanan Unissula	Peningkatan Pengetahuan Menstruasi	<i>Small group discussion</i> dan Konvensional	Pre-post test	